BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, dan keterampilan (Abd Rahman dkk., 2022, hlm. 2). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan berperan sebagai sarana peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang cerdas dalam pembelajaran (Ali, 2020, hlm. 35). Oleh karena itu, pendidikan tidak terlepas dari proses belajar dan pembelajaran, salah satunya melalui pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan berbahasa peserta didik.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata Pelajaran yang dapat di gunakan untuk mengembangkan potensi peserta didik (Ali, 2020, hlm. 35). Menurut Anjelina (2022, hlm. 7328) pembelajaran Bahasa Indonesia penting untuk diajarkan dari mulai tingkat sekolah dasar, karena menurut Mubin dkk. (2024, hlm. 554) dengan mempelajari Bahasa Indonesia dari tingkat sekolah dasar peserta didik mampu menimba berbagai ilmu pengetahuan khususnya dalam memahami materi kebahasaan. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan juga memberikan dampak postitif terhadap kemampuan berkomunikasi secara baik (Nurajijah dkk., 2024, hlm. 551). Untuk memiliki komunikasi yang baik terdapat 4 keterampilan Bahasa yang harus dikuasai peserta didik yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Magdalena dkk., 2021, hlm. 224). Keterampilan berbicara

dianggap sebagai aspek yang sangat mendasar karena keterkaitannya dengan kemampuan berbahasa lainnya (Magdalena dkk., 2021, hlm. 245).

Menurut Mayrita dkk. (2023, hlm. 176) mengatakan bahwa keterampilan berbicara adalah sebuah kemampuan berbahasa dan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan ide, pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Keterampilan berbicara perlu dikuasai oleh peserta didik sekolah dasar karena keterampilan berbicara yang terbatas akan mengganggu kelangsungan proses berkomunikasi antara pemberi pesan (orang yang menyampaikan) dan penyimak (orang yang menerima informasi), keterampilan ini terakit langsung dengan seluruh proses pembelajaran, Sedangkan peserta didik yang belum menguasai bahasa lisan yang baik akan kesulitan mengikuti semua mata Pelajaran di kelas (Aufa dkk., 2020, hlm. 87). Keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di sekolah juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara lisan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Anjelina dan Tarmini (2020, hlm. 7329) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara perlu diajarkan sejak jenjang sekolah dasar. Pada peserta didik kelas tinggi, keterampilan berbicara bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri ketika menyampaikan gagasan di depan kelas, mengembangkan kemampuan dalam menceritakan kembali informasi serta pemahaman yang telah diperoleh, dan melatih peserta didik untuk menyikapi pendapat orang lain, baik dengan menerima maupun menyanggahnya. Sementara itu, pada peserta didik kelas rendah, keterampilan berbicara diarahkan untuk menumbuhkan keberanian dalam berkomunikasi, melatih kemampuan dalam menyampaikan pendapat, serta meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

kemampuan berbicara tidak hanya berdampak pada aspek komunikasi, tetapi juga berpengaruh pada kemampuan berpikir, membaca, menulis dan mendengarkan (Dahlia dkk., 2023, hlm. 2165). Hal ini Di sampaikan juga oleh Suryaningrum (2024, hlm. 203) berbicara menjadi fokus utama dalam proses belajar dan berhubungan langsung dengan perkembangan kognitif peserta didik. Teori kognitif dalam pembelajaran bahasa merupakan salah satu aspek penting karena menekankan kesesuaian proses pembelajaran dengan tahap perkembangan

kognitif peserta didik (Ilhami, 2022, hlm. 135). Peserta didik yang memiliki kemampuan dalam keterampilan berbicara dapat di lihat dari mereka berbicara apakah sudah sesuai dengan indikator berbicara atau tidak. Dan berikut adalah indikator yang sesuai dalam keterampilan berbicara menurut Maulani dkk., (2021, hlm. 31) pertama; Pelafalan yang dimana peserta didik mampu mengucapkan konsonan dan vokal secara benar, kedua; Intonasi, suara peserta didik mampu menggunakan nada dan jeda yang tepat, ketiga; Kelancaran, saat berbicara pembicaraan berlangsung baik dan tidak tersedat-sedat, keempat; kebahasaan dan isi pembicara, peserta didik memilih diksi (kata) dan menggunakan kalimat yang sesuai. Apabila peserta didik dapat berbicara sesuai dengan indikator berbicara maka mereka sudah ideal dalam menguasai keterampilan berbicara.

Peserta didik yang mahir dalam keterampilan berbicara rasa percaya dirinya akan meningkat karena kepercayaan diri adalah aspek kepribadian yang signifikan pada tingkah laku dan perasaan, peserta didik yang percaya diri ia yakin akan kemampuan diri nya sendiri, dan memiliki interaksi yang baik dengan orang lain (Dilla Nurlela, 2024, hlm. 45). Sedangkan menurut Achmad dkk. (2021, hlm. 1) kurangnya kepercayaan diri pada peserta didik dapat mengakibatkan cemas dan khawatir saat menyampaikan gagasan atau pendapat di hadapan banyak orang. Di perkuat juga oleh Hernawati dkk. (2024, hlm. 6520) bahwa ketakutan terhadap kesalahan dalam pengucapan, penggunaan tata bahasa yang salah, atau pengucapan yang tidak tepat sering menjadi hambatan bagi peserta didik dalam berbicara. Selain dari kepercayaan diri dan rasa takut terdapat faktor lain yang dapat menghambat keterampilan berbicara seperti; saat mengajar guru lebih banyak menggunakan metode caramah tanpa menggunakan model pembelajaran, guru sering kali tidak menggunakan media saat pembelajaran, hal ini dapat membuat peserta didik kurangnya interaksi dengan guru ataupun teman nya dan pembelajaran tanpa media juga membuat kelas menjadi membosankan (Utami dkk., 2025, hlm. 115-116).

Fenomena rendahnya keterampilan berbicara tersebut diperkuat oleh data hasil observasi awal yang diperoleh di SDN Rancamalang 01. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara peserta didik kelas IV masih berada pada kategori yang relatif rendah dan belum mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kondisi ini terlihat dari hasil penilaian keterampilan

berbicara yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan, mengungkapkan pendapat secara lisan, menggunakan intonasi dan pelafalan yang tepat, serta berbicara dengan lancar dan percaya diri di depan kelas. Selain itu, masih terdapat peserta didik yang cenderung pasif ketika mengikuti kegiatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas berbicara. Keadaan tersebut mengindikasikan bahwa diperlukan upaya pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif agar keterampilan berbicara peserta didik dapat berkembang secara optimal. Secara lebih rinci, kondisi awal keterampilan berbicara peserta didik kelas IV SDN Rancamalang 01 disajikan pada tabel berikut yang memuat hasil penilaian keterampilan berbicara peserta didik.

Tabel 1.1
Hasil Tes Keterampilan Berbicara Peserta Didik

No.	Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase	KKTP
1.	0-50	8	13%	70
2.	51-69	20	33%	
3.	70-79	26	43%	
4.	80-89	5	8%	
5.	90-100	1	3%	
Jumlah		60	100%	
Ketuntasan hasil Belajar		Tuntas	53%	
		Tidak Tuntas	47%	
Nilai Rata-rata		66		

(Sumber: Pendidik Kelas IV SDN Rancamalang 01)

Berdasarkan hasil ketuntasan belajar keterampilan berbicara dengan KriteriaKetercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sebesar 70, dapat diketahui bahwa dari jumlah keseluruhan 60 peserta didik, sebanyak 32 peserta didik atau sebesar 53% dinyatakan telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 28 peserta didik atau sebesar 47% dinyatakan belum mencapai ketuntasan. Pada kenyataannya keterampilan berbicara yang sesuai dengan indikator di atas tidak semua peserta didik dapat menguasainya. Berdasarkan situasi nyata yang dilakukan dalam proses pembelajaran di SDN Rancamalang 01 masih banyak peserta didik yang malu berbicara depan teman-temannya contoh nya ketika presentasi di depan teman-temannya sebagian ada yang tidak mau berbicara karena malu dan seketika menjadi tidak percaya diri saat mereka berbicara, suara yang mereka keluarkan sangat kecil sehingga artikulasi yang di hasilkan tidak terdengar

jelas dan mereka cenderung belum bisa merangkai kata-kata jadi masih perlu di tuntun, perhatian Peserta didik terhadap materi juga masih kurang sehingga mereka masih kebingungan dalam memaparkan materi, dan di karenakan waktu belajar yang terbatas membuat pembelajaran tidak berjalan maksimal hal ini membuat peserta didik hanya sempat untuk mengerjakan soal-soal yang di berikan oleh guru tanpa ada kegiatan lain seperti bekerja secara kelompok dan mempresentasikan hasil pengerjaan atau hal lain yang melibatkan proses interaksi dan model pembelajaran belum terlalu banyak di terapkan dalam kegiatan pembelajaran, kurang mengaplikasikan media digital ke dalam pembelajaran di karenakan alat digital yang terbatas, maka permasalahan ini membuat hasil belajar peserta didik masih di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu di rata-rata 65.

Peserta didik yang masih rendah dalam keterampilan berbicara diperlukannya model pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam proses belajar khususnya pada keterampilan berbicara (Nugraheni, 2019, hlm. 5). Menurut Syafputri dkk. (2022, hlm. 246) salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatife tipe *script*. Karena Menurut Lisnawati (2021, hlm. 190) mengatakan bahwa model kooperatife tipe *script* merupakan model pembelajaran yang mengatur interaksi antar peserta didik, baik dengan teman sebaya maupun dalam kegiatan berpasangan atau berkelompok, melalui aktivitas lisan untuk merangkum bagian-bagian materi pembelajaran, Pembelajaran Kooperatif Tipe *Script* juga bermanfaat dalam melatih peserta didik untuk membangun kembali pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Melalui model ini, peserta didik dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan teman-temannya di dalam kelas sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru dapat tercapai. Model kooperatif tipe *script* juga memiliki keunggulan yaitu; dapat menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Syafputri dkk., 2022, hlm. 246-247). Hal ini di dukung oleh penelitian terdahulu yang relevan yang di jadikan bahan telaah dan acuan bagi peneliti, penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Azmi dkk. (2022, hlm. 731-738) dengan judul "Pengaruh Penggunaan Model *Cooperative Script*

Berbantuan Media Flash Card terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Gugus 1 Sape". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *script* berbantuan media flash card memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan berbicara peserta didik. Dalam penelitian tersebut, peserta didik yang diberi perlakuan menggunakan model kooperatif tipe *script* dengan dukungan media flash card mengalami peningkatan kemampuan berbicara dibandingkan sebelum pemberian perlakuan. Media flash card membantu peserta didik untuk lebih memahami kosakata dan materi yang harus mereka presentasikan secara lisan sehingga proses belajar berbicara menjadi lebih terstruktur dan partisipatif. Model kooperatif tipe *script* mendorong peserta didik bekerja sama secara aktif dalam mempelajari materi dan saling memberikan kesempatan untuk berbicara di depan teman-temannya, sehingga keterampilan berbicara mereka berkembang secara bermakna dan efektif.

Kedua, peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian ini di lakukan oleh Hijriah, (2021, hlm. 49-52) dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Script Berbantu Media Boneka Tangan Berseri terhadap Keterampilan Berbicara Siswa". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *script* memiliki dampak positif terhadap keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar. kooperatif tipe *script* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja secara berpasangan sebagai pembicara dan pendengar, kemudian secara lisan menyampaikan ringkasan materi yang telah dipelajari. Melalui kegiatan kooperatif tipe *script*, peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengungkapkan gagasan, melatih keberanian berbicara, serta meningkatkan kemampuan menyampaikan ide secara runtut dan komunikatif. Interaksi dua arah yang terjadi dalam model kooperatif tipe *script* juga mendorong peserta didik untuk saling menyimak, memberikan tanggapan, dan memperbaiki kesalahan, sehingga dengan model kooperatif *script* membantu proses pembelajaran berbicara menjadi lebih efektif dan bermakna.

Tidak hanya penggunaan model yang inovatif dan kreatif, pengunaan media juga penting dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia hal ini untuk menarik minat belajar peserta didik (Dharwisesa dkk. 2020, hlm. 230). Media pembelajaran merupakan elemen penting dalam mencapai tujuan pembelajaran media juga

berfungsi sebagai salah satu komponen yang mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran (Fahreza dkk., 2020, hlm. 36). Media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dapat mengoptimalkan semangat belajar peserat didik (Payanti, 2022, hlm. 464-465). Ada banyak media pembelajaran yang digunakan oleh pengajar diantaranya media visual dan audio visual (Fadila dkk., 2023, hlm. 4). Diantara berbagai media visual salah satunya terdapat media komik digital. Menurut Maulana (2022, hlm. 31) media komik digital merupakan media visual yang menggabungkan teks dan gambar secara terstruktur untuk menyampaikan informasi dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan komik digital dalam pembelajaran mampu meningkatkan minat baca dan kemampuan memahami teks cerita karena menyajikan konten dalam bentuk naratif visual yang memudahkan proses kognitif peserta didik (Ramadhan & Utami, 2021, hlm. 131). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Narestuti dkk., (2021, hlm. 307) bahwa dengan menggunakan media pembelajaran komik digital dapat mencipatakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif sehingga materi yang disampaikan akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Komik merupakan salah satu jenis media dengan sajian cerita yang berisikan serbuah dialog, dalam seri gambar yang memiliki karakteristik tersendiri. Cerita yang dibuat dengan seri gambar membuat komik secara terlihat lebih nyata dimana suatu bentuk komunikasi visual yang difungsikan untuk memberikan informasi dan mudah dimengerti. Terdapat informasi yang mudah dipahami karena adanya kolaborasi antara teks dan gambar di dalam rangkaian cerita sehingga menghasilkan kekuatan pada komik (Syavira, 2022, hlm. 1-2). Media komik digital memiliki keunggulan dalam melatih keterampilan berbicara terutama dengan digitalisasi yang dimana pada saat ini teknologi komputer dan kemajuan internet telah memberi kemudahan (Gunawan, 2022, hlm. 39). Media komik juga dapat memudahkan materi pembelajaran yang tadinya di anggap sulit namun menjadi mudah di pahami karena disajikan dalam bentuk cerita dan gambar yang sederhana dan menarik (Putri & Rayhan Pradana, 2024, hlm. 3). Dengan demikian, media komik digital dapat di manfaatkan sebagai media pembelajaran yang menarik, media komik digital juga memudahkan peserta didik dalam memahami materi dan

dapat di akses dimana dan kapanpun dan media komik digital juga mendukung pengembangan keterampilan berbicara peserta didik. Hal ini di perkuat oleh penelitian terdahulu yaitu;

Pertama di lakukan oleh Yuniandari & Kristiantari, (2024, hlm. 343-353) dalam penelitiannya yang berjudul "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Role Playing Berbantuan Media E-Komik terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD" menemukan bahwa penerapan model kooperatif tipe role playing yang dipadukan dengan media komik digital berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. Siswa yang mendapatkan perlakuan tersebut memperoleh hasil berbicara yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran biasa. Dalam pelaksanaannya, media e-komik membantu peserta didik memahami isi cerita seperti alur, karakter, dan amanat, yang selanjutnya materi tersebut dipraktikkan melalui kegiatan bermain peran. Penggunaan e-komik menjadikan suasana belajar lebih menarik dan menyenangkan karena dapat menumbuhkan imajinasi peserta didik sehingga pembelajaran berjalan dengan optimal.

Kedua, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Khusniyah dkk., (2022, hlm. 226-229) dengan judul "Media Komik Digital dan Keterampilan Bercerita peserta didik Sekolah Dasar" hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media komik digital berpengaruh terhadap keterampilan bercerita peserta didik sekolah dasar. Media komik digital yang disajikan dalam bentuk cerita bergambar berbasis teknologi mampu menarik perhatian peserta didik dan meningkatkan minat belajar. Melalui tampilan visual yang menarik serta alur cerita yang runtut serta cerita yang ringkas, peserta didik lebih mudah memahami isi cerita sehingga peserta didik lebih percaya diri dalam menceritakan kembali cerita tersebut secara lisan. Penggunaan komik digital juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar, antusias, menumbuhkan minat membaca peserta didik serta peserta didik akan merasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian dari kajian penelitian terdahulu Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Script* yang dipadukan dengan media komik digital terhadap keterampilan berbicara

peserta didik sekolah dasar. Penelitian sebelumnya cenderung mengkaji penggunaan media komik digital atau model pembelajaran tertentu secara terpisah serta belum secara spesifik menggabungkan model Script dengan media komik digital dalam konteks keterampilan berbicara. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kombinasi model pembelajaran kooperatif dan media digital secara bersamaan sebagai upaya inovatif dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang keterampilan berbicara di sekolah dasar dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Script* Berbantuan Media Komik Digital Terhadap Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, didapatkan identifikasi masalah dalam penelitian ini Adalah sebagai berikut;

1. Sebagian peserta didik masih belum mencapai kategori ketuntasan dalam keterampilan berbicara. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang masih berada di bawah kriteria ketuntasan, yaitu sebesar 68%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik masih perlu ditingkatkan.
2. Keterampilan berbicara kurang diminati karena peserta didik masih merasa malu dan kurang percaya diri ketika berbicara di depan teman-temannya. Hal ini terjadi karena peserta didik belum mampu merangkai kata-kata secara runtut sehingga mereka merasa takut melakukan kesalahan saat berbicara.
3. Peserta didik mengalami kesulitan dalam mengungkapkan gagasan secara lisan, menyusun kalimat, serta menyampaikan pendapat dengan jelas dan sistematis. Hambatan ini mempengaruhi kualitas penyampaian informasi yang disampaikan oleh peserta didik.
4. Belum optimalnya penerapan model pembelajaran yang inovatif dan interaktif dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya memfasilitasi peserta didik untuk aktif berdiskusi dan menyampaikan pendapat secara lisan.
5. Kurangnya penggunaan media digital dalam pembelajaran menyebabkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan berbicara masih rendah. Ketika media pembelajaran belum dimanfaatkan secara maksimal, proses pembelajaran

cenderung monoton sehingga partisipasi peserta didik dalam kegiatan berbicara menjadi terbatas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang akan di teliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran keterampilan berbicara peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe script berbantuan media komik digital?
2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berbicara peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe *script* berbantuan media komik digital dengan peserta didik yang tidak menggunakan model kooperatif tipe *script* berbantuan media komik digital?
3. Apakah terdapat peningkatan keterampilan berbicara peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe *script* berbantuan media komik digital dengan peserta didik yang tidak menggunakan model kooperatif tipe *script* berbantuan media komik digital?
4. Seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe script berbantuan media komik digital terhadap keterampilan berbicara peserta didik?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan nya sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran keterampilan berbicara peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *script* berbantuan media komik digital.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan keterampilan berbicara peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe *script* berbantuan media komik digital dengan peserta didik yang tidak menggunakan model kooperatif tipe *script* berbantuan media komik digital.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan keterampilan berbicara peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe *script* berbantuan media komik digital dengan peserta didik yang tidak menggunakan model kooperatif tipe *script* berbantuan media komik digital.

4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *script* berbantuan media komik digital terhadap keterampilan berbicara peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan bermanfaat terhadap beberapa pihak sebagai berikut;

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan terhadap perkembangan teori di sektor pendidikan, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat mendukung dan memperkaya kajian mengenai efektivitas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *script* yang dipadukan dengan media komik digital dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah serta bahan acuan dalam pengembangan model dan media pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *script* berbantuan media komik digital. Penggunaan model dan media pembelajaran tersebut diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan sehingga peserta didik lebih percaya diri dalam menyampaikan ide dan gagasannya. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovatif serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan.

F. Definisi Oprasional

Untuk memperjelas ruang lingkup dan maksud dari setiap variable dalam penelitian ini, peneliti menyajikan definisi oprasional sebagai berikut;

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Script*

Model Kooperatif Tipe Script merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan kegiatan belajar secara berpasangan melalui aktivitas saling menyampaikan dan mendengarkan informasi secara lisan. Dalam model ini, peserta didik bekerja sama dengan pasangan untuk membahas materi yang dipelajari dengan cara saling bergantian menyampaikan ringkasan atau pendapat. Pada tahap awal, peserta didik mempelajari materi yang diberikan oleh guru kemudian menyusun pokok-pokok informasi yang akan disampaikan. Selanjutnya, pada tahap berbicara, salah satu peserta didik berperan sebagai pembicara yang menyampaikan materi atau gagasannya secara lisan, sedangkan pasangan lainnya berperan sebagai pendengar yang menyimak, memberikan tanggapan, serta membantu melengkapi informasi yang disampaikan. Setelah itu, peserta didik bertukar peran sehingga masing-masing memiliki kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan secara aktif. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat melatih kemampuan menyampaikan ide, pendapat, maupun informasi secara runtut dan jelas. Dengan demikian, penerapan model kooperatif tipe Script dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik serta mendorong keaktifan dan rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat di depan teman.

2. Media Komik Digital

Media komik digital merupakan salah satu media pembelajaran berbasis teknologi yang memuat cerita dalam bentuk gambar dan teks secara menarik. Media ini dirancang untuk membantu peserta didik agar lebih tertarik dan termotivasi dalam membaca. Komik digital menyajikan alur cerita yang dilengkapi dengan ilustrasi berwarna, dialog yang sederhana, serta tampilan yang interaktif sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami isi bacaan. Dalam penelitian ini, komik digital yang digunakan berisi cerita fabel. Cerita fabel merupakan cerita yang menampilkan tokoh-tokoh hewan yang berperilaku seperti manusia dan mengandung pesan moral. Melalui komik digital tersebut, peserta didik membaca teks fabel yang tersedia, kemudian memahami isi cerita yang telah dibaca. Pada pelaksanaannya, setelah peserta didik membaca cerita fabel dalam komik digital, mereka diminta untuk membacakan atau menceritakan kembali isi cerita tersebut kepada teman sebangku secara lisan. Selanjutnya, teman sebangku yang menyimak

akan menceritakan kembali isi cerita yang telah disampaikan oleh temannya dengan menggunakan bahasanya sendiri. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keterampilan berbicara, menyimak, serta kemampuan memahami isi teks secara lebih mendalam.

3. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan kepada orang lain dengan jelas dan runtut. Keterampilan berbicara tidak hanya sekadar mengucapkan kata-kata, tetapi juga mencakup kemampuan menyampaikan pesan dengan lafal, intonasi, serta ekspresi yang tepat sehingga mudah dipahami oleh pendengar. Memiliki keterampilan berbicara yang baik sangat penting bagi peserta didik kelas IV, karena pada tahap ini peserta didik mulai mampu menyampaikan pendapat, menceritakan pengalaman, serta mempresentasikan hasil pengamatan atau tugas di depan kelas. Keterampilan berbicara juga berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, dan kreatif peserta didik. Indikator keterampilan berbicara yang baik meliputi: 1) Pelafalan, yang dimana peserta didik mampu mengucapkan konsonan dan vokal secara benar, 2) Intonasi suara, peserta didik mampu menggunakan nada dan jeda yang tepat, 3) Kelancaran, pembicaraan berlangsung baik dan tidak tersedat-sedat, 4) kebahasaan dan isi pembicara, peserta didik memilih diksi (kata) dan menggunakan kalimat yang sesuai, 5) Ekspresi, peserta didik menggunakan Bahasa tubuh yang sesuai untuk mengembangkan cerita.

G. Sistematis Skripsi

Sistematika Skripsi bertujuan untuk penyusunan penelitian menjadi sistematis serta mempermudah dalam penaatan skripsi. Sistematika Skripsi yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada buku panduan penulisan karya tulis ilmiah (2025) yang terdiri dari lima bab. Berikut merupakan struktur penyusunan dalam sistematika skripsi:

Bab I Pendahuluan**,** dalam bab ini menguraikan latar belakang masalah yang memaparkan kondisi ideal dan kondisi nyata terhadap keterampilan berbicara di sekolah dasar, serta alasan dilaksanakannya penelitian. Selanjutnya disajikan

identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan rumusan masalah sebagai dasar penentuan fokus penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis, definisi operasional untuk memperjelas istilah yang digunakan, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Teori Dan Kerangka Pemikiran, Bab ini membahas landasan teoretis yang relevan dengan penelitian, meliputi konsep keterampilan berbicara, karakteristik keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar, faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara, model pembelajaran kooperatif tipe *script* langkah-langkah penerapan model *script* dalam pembelajaran, serta kelebihan dan keterbatasan model *script*. Selain itu, bab ini juga mengkaji media komik digital, pengertian, karakteristik.

Bab III Metode Penelitian, Bab ini menjelaskan pendekatan dan desain penelitian yang digunakan, yaitu jenis penelitian, rancangan eksperimen, serta alasan pemilihan desain penelitian. Selanjutnya diuraikan variabel penelitian beserta definisi operasionalnya, subjek dan objek penelitian, lokasi serta waktu penelitian. Bab ini juga memuat teknik dan instrumen pengumpulan data, prosedur penyusunan dan pengujian instrumen penelitian, langkah-langkah pelaksanaan penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan dan analisis data, meliputi deskripsi data awal, hasil pengolahan data, dan hasil pengujian hipotesis. Selain itu, bab ini juga memuat pembahasan hasil penelitian yang mengaitkan temuan penelitian dengan kajian teoretis, kerangka pemikiran, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pembahasan dilakukan untuk memberikan penjelasan yang mendalam mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *script* berbantuan media komik digital terhadap keterampilan berbicara.

Bab V Kesimpulan dan Saran, Bab ini berisi simpulan penelitian yang dirumuskan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian. Selain itu, disajikan rekomendasi yang ditujukan kepada pendidik, sekolah, dan peneliti selanjutnya sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran keterampilan berbicara dan penelitian lanjutan yang relevan.